

Peran dan Akses Politik Perempuan dalam Perspektif Qasim Amin

Intan Atikah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: intanatikah39@gmail.com

Noval Halidaziya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: novalhalidaziya@gmail.com

Madya Syamsul Maarif

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: madyasugiyanto@gmail.com

Abstract: Since the concept of gender has been promoted, it cannot be denied that women's roles in development have shown significant progress. In the political arena, often regarded as a male domain, women's aspirations are beginning to receive attention, although not fully represented. However, even though women's roles in development in Indonesia are showing significant progress, it does not mean that patriarchal culture in Indonesia has disappeared altogether. Patriarchal culture still exists to this day, despite various feminist movements and women activists' efforts to advocate for and fight for women's rights. One of the underlying factors of discrimination against women is "religious understanding." This research will discuss the role and political access of women according to one of the figures in the Islamic religion, namely Qasim Amin. The results of this study show that according to Qasim Amin, women have equal public rights and access as men, including in political matters. This means that women have roles and access equal to men in the political realm.

Keywords: *Women's roles and access; politics, Qasim Amin.*

Abstrak: Sejak diserukannya konsep gender, tidak dapat dipungkiri bahwa peran perempuan dalam pembangunan semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dalam dunia politik yang sering dianggap sebagai ranah laki-laki, aspirasi perempuan mulai mendapatkan perhatian, meskipun belum seluruhnya terwakili. Namun, walaupun di Indonesia peran perempuan dalam pembangunan semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan, bukan berarti budaya patriarki di Indonesia lenyap begitu saja.

Budaya patriarki masih tetap ada sampai sekarang, meskipun berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan telah berupaya keras untuk mengadvokasi dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Salah satu hal yang melatar belakangi terjadinya diskriminasi terhadap perempuan adalah “pemahaman agama.” Dalam penelitian ini akan dipaparkan peran dan akses politik perempuan menurut salah satu tokoh dalam agama Islam, yaitu Qasim Amin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Qasim Amin perempuan memiliki kesetaraan dan hak publik yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam masalah politik. Artinya bahwa wanita mempunyai peran dan akses yang sama dengan laki-laki dalam ranah politik.

Kata Kunci: *Peran Perempuan, politik, Qasim Amin.*

Pendahuluan

Sejak diserukannya konsep gender, tidak dapat dipungkiri bahwa peran perempuan dalam pembangunan semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan. Misalnya, dalam bidang pendidikan, perempuan telah mendapatkan akses yang semakin meningkat, setara dengan laki-laki. Dalam bidang profesi, perempuan juga telah mengisi berbagai posisi penting baik di instansi pemerintahan atau sering disebut dengan instansi negeri, maupun instansi non-pemerintahan atau sering disebut instansi swasta. Dalam bidang profesi yang bergelut di bidang politik yang sering dianggap profesi ranah laki-laki, perempuan juga telah mulai menunjukkan perannya dengan mengisi berbagai posisi yang dibutuhkan dalam profesi tersebut, meskipun belum seluruhnya terwakili.¹

Kemajuan peran dan posisi perempuan di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu. Banyak tokoh perempuan tercatat yang berkontribusi dalam kegiatan politik, baik melalui perlawanan fisik

¹ Siti Nimrah dan Sakaria, “Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014),” *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 1: 2 (Juli 2015), hlm. 174.

terhadap penjajah maupun melalui berbagai bentuk perlawanan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, seperti hak atas pendidikan, kesempatan kerja yang sama dengan pria, dan pemberantasan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Namun, walaupun di Indonesia peran perempuan dalam pembangunan semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan, bukan berarti budaya patriarki di Indonesia lenyap begitu saja. Budaya patriarki masih tetap ada sampai sekarang, meskipun berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan telah berupaya keras untuk mengadvokasi dan memperjuangkan hak-hak perempuan.² Praktik ini dapat diamati dalam berbagai aktivitas kehidupan, termasuk juga dalam ranah politik. Dalam ranah politik, diskriminasi terhadap perempuan dalam peran dan posisi mereka sangat jelas. Isu mengenai peran dan posisi perempuan dalam ruang publik adalah bagian dari hak asasi yang seharusnya dimiliki setiap individu, namun ironisnya banyak perempuan yang masih kurang memahami hak-hak mereka. Politik Indonesia masih dipenuhi dengan diskriminasi gender. Kita perlu mengakui bahwa di Indonesia, di mana perempuan merupakan mayoritas, masih banyak yang kurang terlibat dalam diskusi politik. Peran serta dan posisi mereka dalam pengambilan keputusan politik masih sangat terbatas. Bahkan ada stigma yang menganggap peran dan posisi perempuan tidak begitu penting.³

Menurut Very Wahyudi, salah satu hal yang melatar belakangi terjadinya diskriminasi terhadap perempuan adalah “pemahaman agama.” Indonesia merupakan negara dengan warga negara yang mayoritas beragama Islam, oleh karenanya dalam penelitian ini akan dipaparkan peran dan akses politik perempuan menurut salah satu tokoh dalam agama Islam, yaitu Qasim Amin. Ia dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan segala hak wanita., ia mengkritik budaya

² Anifatul Kiftiyah, “Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia,” *Jurnal Yuridis*, Vol. 6:2 (Desember 2019), hlm. 56.

³ Very Wahyudi, “Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender,” *Jurnal Politik Islam*, Vol. 1:1 (Januari-Juni 2018) hlm. 66.

patriarki yang dominan di masyarakat Islam.⁴ Dengan dipaparkannya pendapat Qasim Amin tentang perkara a-quo, diharapkan memberikan pemahaman agama yang benar dan ilmiah tentang peran dan akses politik perempuan, sehingga diskriminasi terhadap perempuan dalam ranah politik dapat dilenyapkan. Lalu bagaimana Peran dan Akses Politik Perempuan dalam Perspektif Qasim Amin?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran politik perempuan dalam perspektif qasim Amin, Dengan mendalami pandangannya mengenai pentingnya partisipasi politik perempuan dalam mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam perjuangan mereka untuk hak-hak politik dan dampaknya terhadap masyarakat dan negara secara keseluruhan. Penting untuk disadari bahwa partisipasi politik perempuan tidak hanya berdampak pada perempuan itu sendiri, namun juga mempunyai dampak yang besar terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Dengan meningkatkan partisipasi politik perempuan, negara dapat mewujudkan potensi seluruh anggota masyarakat, mengembangkan kebijakan yang lebih representatif dan inklusif, serta meningkatkan kualitas hidup seluruh warga negara. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai peran politik perempuan dalam perspektif qasim Amin sangat penting dan bermakna untuk memahami dinamika sosial politik kontemporer dan merumuskan langkah kebijakan yang lebih efektif untuk mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial.

Selain itu, Memasukkan perempuan ke dalam ruang politik juga dapat menghasilkan beragam ide dan solusi terhadap permasalahan yang kompleks karena membawa pengalaman hidup yang unik dan perspektif yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam politik tidak hanya berkaitan

⁴ Elya Munfarida, "Tafsir Pendidikan Perempuan Menurut Qasim Amin," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerta*, Vol. 5:2 (Januari-Juni 2020), hlm. 244.

dengan keadilan, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan kualitas pengambilan keputusan politik dan pembangunan berkelanjutan seluruh masyarakat. Namun, Meskipun perempuan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam politik, stereotip gender tetap ada, begitu pula dengan kurangnya sumber daya dan budaya yang melanggengkan sistem politik yang didominasi laki-laki. Oleh karena itu, penting juga untuk memiliki pemahaman menyeluruh mengenai tantangan-tantangan ini guna mengembangkan strategi efektif yang memungkinkan perempuan berpartisipasi secara lebih penuh dan efektif dalam politik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman serta mendukung upaya-upaya nyata dalam mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial melalui partisipasi politik perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library reaserch*), dengan mengacu pada perempuan dalam politik dapat membantu memahami tantangan, pencapaian, dan dampak kebijakan yang relevan dalam peran dan akses politik perempuan yang bersumber dari analisis literatur dan kepustakaan. dengan demikian penelitian ini lebih mengacu terhadap telaah literatur dari teks-teks artikel, jurnal dan lain-lain sebagai sumber utama data yang dapat memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti.

Sumber dan Jenis Data yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari sumber-sumber literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa jenis referensi melalui karya-karya dari qasim amin mengenai pembebasan perempuan, yg mana teorinya mencakup argumen moral, agama, dan logika untuk mendukung kesetaraan gender. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan studi kepustakaan,

menganalisis dari berbagai sumber serta mencari teori teori yg menjelaskan faktor faktor yg memperngaruhi partisipasi politik perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Qasim Amin

Qasim Amin adalah salah satu tokoh pembaharuan asal Mesir, ia adalah tokoh yang menyerukan semangat pembebasan wanita. Hasil pemikirannya membuahkan hasil yang nyata pada tradisi masyarakat Mesir, yang mana pada awalnya dalam tradisi masyarakat Mesir wanita hanya dijadikan sebagai budak dan pemuas nafsu oleh kaum pria serta selalu dipingit dalam rumah, maka dengan hadirnya Qasim Amin tradisi tersebut mulai dapat dihilangkan dari masyarakat Mesir.⁵

Tema utama dalam pembaharuan yang diusung oleh Qasim Amin adalah tahrir al- mar'ah atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “emansipasi wanita.” Konsep dalam tema tersebut dilandaskan pada upaya untuk dapat memerdekakan dan memberdayakan wanita, serta untuk melakukan transformasi sosial pada posisi wanita dalam kehidupan masyarakat. pemikiran tersebut, mencerminkan kepedulian intelektualisme Qasim Amin terhadap kondisi wanita Mesir yang menurutnya telah melebihi batas toleransi yang ada.⁶ Disebut sebagai masalah ini berkaitan dengan agama, karena sebenarnya masalah ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam. Islam adalah agama yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta mendorong untuk menciptakan dunia yang lebih adil. Oleh karena itu, hal yang menarik untuk dipertimbangkan adalah bagaimana pemikiran

⁵ Suparto, “Pembaharuan Pemikiran Qasim Amin,” artikel Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin (2017), hlm. 50.

⁶ Eliana Siregar, “Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita,” *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol.6:2 (2016), hlm. 255.

Qasim Amin tentang konsep "Tahrir al-Mar'ah" ini sesuai dengan perkembangan diskursus tentang peran perempuan saat ini dan di masa depan. Kajian ilmiah terhadap gagasan-gagasan Qasim Amin masih sangat relevan dan penting dilakukan, dengan harapan dapat memberikan inspirasi bagi perempuan Muslim saat ini dan di masa mendatang. Pentingnya tidak hanya memahami gagasannya, tetapi juga melihat model pemberdayaan perempuan yang diajukan, beserta segala konsekuensinya.

Ia mengamati bahwa wanita Mesir bukan hanya tersisihkan dalam hubungan antara pria dan wanita secara struktural sosial, namun juga setiap hak mereka sebagai individu yang merdeka telah dirampas oleh keyakinan tradisional dan berbagai praktik patriarki yang menggunakan agama sebagai alat pembenaran. Menurutnya, terlalu banyak "biaya teologis" dan "biaya sosial" yang harus ditanggung oleh Mesir jika situasi semacam itu terus dipertahankan. Praktik penindasan dan penundukan kaum wanita yang telah menjadi bagian dari gaya hidup Mesir dianggapnya sebagai masalah serius dalam ranah keagamaan bagi negaranya.⁷

Qasim Amin mempergunakan konsep-konsep Barat, khususnya feminisme liberal, untuk mendukung ide kesetaraan dan hak-hak publik bagi perempuan, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai tradisi Islam. Karya-karya utamanya, seperti *Tahrir al-Mar'ah* dan *al-Mar'ah al-Jadidah*, menegaskan posisinya sebagai salah satu tokoh dalam gerakan renaissance Islam di dunia Arab, terutama dalam membela kebebasan dan hak-hak perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Amin dengan tegas menolak diskriminasi terhadap perempuan, dengan alasan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan malah dapat merusak kemajuan peradaban Islam di hadapan peradaban Barat. Selain itu, dengan mengadopsi pandangan dari Barat, ia menyatakan bahwa perempuan dapat

⁷ Ibid.

berpartisipasi dalam kehidupan publik tanpa harus terkekang oleh norma-norma tradisional atau agama. Pendekatannya ini tentu saja menimbulkan kontroversi di kalangan ulama yang masih memegang teguh tradisi Islam yang mungkin lebih cenderung membatasi peran publik perempuan.⁸

Berdasarkan latar belakang Barat, Amin mengkritik berbagai praktik sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi, dan ia melakukan analisis terhadap praktik-praktik yang bersifat bias dan menindas terhadap perempuan. Praktik-praktik tersebut dianggap bertentangan dengan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang ia saksikan di lingkungan Barat. Menurutnya, baik laki-laki maupun perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam hal akses terhadap pendidikan dan partisipasi dalam kehidupan publik. Keterlibatan keduanya di berbagai bidang diharapkan akan mendorong kemajuan, karena hal ini akan menjadi jaminan bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat secara keseluruhan.⁹

Pendidikan bagi perempuan memiliki kepentingan ganda, yaitu bagi masyarakat dan keluarga. Dalam konteks masyarakat, melalui pendidikan, perempuan Mesir dapat meningkatkan pengetahuan dan kecerdasannya sehingga dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, mirip dengan partisipasi perempuan di Barat dalam perdagangan, pekerjaan, seni, dan politik bidang lainnya. Oleh karena itu, partisipasi publik perempuan sangat penting agar bersama-sama dengan laki-laki mereka dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkualitas, seperti yang telah dicapai oleh masyarakat Barat.

⁸ Suparno, "Perempuan Dalam Pandangan Feminis Muslim," *Jurnal Fikroh*, Vol. 8:2 (Januari 2015), hlm. 122.

⁹ Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggurat Perempuan Baru*, alih bahasa Syariful Alam dari "The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism." (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 49.

Dia menegaskan bahwa hak pendidikan bagi perempuan didasarkan pada prinsip bahwa perempuan, sama seperti laki-laki, adalah manusia yang memiliki akal dan kehendak. Melalui pendidikan, kemampuan intelektual perempuan dapat diaktualisasikan dan dikembangkan sehingga dapat berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dia menolak untuk membedakan kualitas atau kapasitas akal antara laki-laki dan perempuan, seperti yang sering dipercayai oleh kelompok tradisional. Dengan keyakinan akan kesamaan potensi rasional ini, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi mereka melalui pendidikan.¹⁰

Ia menyatakan bahwa pendidikan perempuan adalah satu-satunya sarana untuk membebaskan mereka dari praktik-praktik yang merendahkan dan menindas. Melalui pendidikan, perempuan dapat meningkatkan peran mereka tidak hanya dalam ranah domestik sebagai pendidik utama bagi anak-anak, tetapi juga sebagai mitra dialog bagi suami, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat.¹¹

Pendidikan bagi perempuan akan meningkatkan tingkat kecerdasan mereka, sehingga ketika mereka terlibat dalam kehidupan publik, kontribusi mereka akan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas masyarakat. Dalam konteks ini, Amin menekankan bahwa perempuan yang mendapat pendidikan akan cenderung memiliki keturunan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan yang tidak. Karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa, kualitas keturunan tersebut akan berdampak pada peningkatan kualitas bangsa secara keseluruhan. Bagi Amin, peran perempuan

¹⁰ Syaiful Bahri, "Wacana Pembebasan Perempuan; Studi Kritis Pemikiran Qasim Amin dan Jamal al-Banna," *Jurnal Lisan al-Hal*, Volume 8:2 (Desember 2014), hlm. 263.

¹¹ Alam Subuh Fernando, "Hak Politik Perempuan di Indonesia dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam," *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 4:1 (2021), hlm. 213.

dalam kemajuan negara tidak boleh diabaikan, bahkan mungkin memiliki kepentingan yang lebih besar daripada laki-laki.

Dari seluruh pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menurut Qasim Amin perempuan memiliki kesetaraan dan hak publik yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam masalah politik. Namun untuk dapat terpenuhinya kesetaraan dan hak publik yang sama maka langkah yang pertama kali harus ditempuh dalam suatu sistem adalah dengan menstarakan pendidikan pria dan wanita.

Pendidikan Sebagai Langkah Peran dan Akses Politik Wanita

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi dalam diri yang kemudian dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain itu, pendidikan juga dapat mengembangkan potensi dan menyeimbangkan aspek-aspek seseorang dalam pribadi, spiritual dan sosial. Upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat martabat adalah melalui pendidikan. Pemberdayaan pendidikan ini memberikan dampak positif bagi realitas hidup dan cara pandang seseorang. Oleh karena itu, dalam melawan ketidakadilan dalam hidup, manusia membutuhkan pendidikan. Begitu juga dengan kaum perempuan, bahwa pendidikan menjadi jalan bagi perempuan untuk melawan pemarginalan dan tindak diskriminatif.¹²

Sedangkan feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut atas kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Gerakan feminisme ini sesungguhnya adalah gerakan pembebasan bagi perempuan dari rasisme dan penindasan terhadap perempuan. Gerakan ini menggabungkan doktrin persamaan hak menjadi sebuah gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan yang mana

¹² Achmad Tohari dan Dian Pramodya Cahyani, "Evaluasi Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita Dalam Islam," *jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 11:2 (2021), hlm. 210.

didalamnya terdapat ideologi sosial yang bertujuan untuk menciptakan ruang gerak bebas bagi perempuan.

Ketidakbebasan yang terjadi pada perempuan tersebut juga terjadi karena berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor tradisi, di mana perempuan masih menempatkan laki-laki sebagai penguasa dalam masyarakat dan menjunjung maskulinisme. Akibatnya banyak terjadi pelecehan seksual dan memperluas jaringan prostitusi dan pornografi. Tetapi hal tersebut juga tidak dilakukan secara cuma-cuma melainkan dengan alasan ekonomi yang tidak stabil dan lain sebagainya. Oleh karena itu, laki-laki menganggap bahwa perempuan adalah makhluk lemah.

Di samping dampak positif adanya gerakan feminisme, terdapat juga dampak negatif dari akibat dari feminisme yakni ada banyak perempuan yang menolak profesi sebagai ibu rumah tangga dan lebih memilih pekerjaan secara nyata dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, antara lain sebagai dokter, pengusaha, dan lain sebagainya. Jadi dapat dikatakan bahwa feminisme modern ini sangat berpengaruh bagi perkembangan teolog perempuan. Karena feminisme modern ini berasal dari agama dan budaya non- Islam di mana kehormatan perempuan lebih diutamakan ketika perempuan masih mampu mengemban tanggung jawab. Namun ketika perempuan sudah tidak berdaya dalam arti sudah memasuki usia senja, maka kehormatan perempuan tidak perlu untuk diperjuangkan dan bahkan mengirim mereka ke panti penitipan untuk menghabiskan masa tua nya.

Pendidikan Feminisme Modern

Modern ini, pendidikan feminisme menganut konsep agama dan budaya yang berasal dari non-Islam atau Barat. Gerakan feminisme di Barat lahir karena adanya pandangan bahwa perempuan bukanlah makhluk rasional dan muncul tindakantindakan diskriminatif terhadap perempuan yang dilakukan oleh kaum-kaum yang berkuasa. Di Barat, gerakan feminisme dibagi menjadi tiga yaitu, pertama gerakan yang

mengusung isu mengenai hak-hak politik dan kesetaraan dalam aspek ekonomi bagi perempuan, kedua gerakan yang mengusung isu perkawinan dan peran ibu rumah tangga serta hubungan- hubungan seksual didalamnya, ketiga gerakan yang mengusung isu-isu keberagaman perempuan.

Gerakan feminisme di Barat telah melahirkan gerakan yang beragam dan menempatkan perempuan dalam berbagai sudut pandang. Diantaranya terdapat: pertama, Feminisme Liberal, merupakan gerakan feminisme yang memperjuangkan hak perempuan kelas menengah. Di mana dalam feminisme liberal ini, perempuan kelas menengah telah mengorbankan hidupnya baik dari kebebasannya dan kekuasaannya kepada suaminya.

Perempuan di kelas menengah seakan kehilangan hak untuk mengembangkan kemampuan rasionalnya dengan alasan untuk memanjakan diri dan menyenangkan orang lain. Oleh karena itu, feminisme liberal ini didirikan dan dikembangkan dalam memenuhi hak-hak perempuan baik dalam aspek pendidikan juga persamaan dalam hak berpolitik. Selain itu, hak-hak lain seperti hukum dan hak mendapat pekerjaan serta kehidupan yang layak yang setara dengan laki-laki. Kedua, Feminisme Radikal, gerakan ini muncul sebagai reaksi atas fenomena seksisme di mana dominasi sosial masyarakat dipandang menurut jenis kelaminnya. Gerakan ini bertujuan untuk memberantas kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan adanya jaringan pornografi. Gerakan ini beranggapan bahwa tubuh perempuan merupakan faktor utama dari adanya penindasan itu sendiri. Gerakan radikal bahkan menjangkau permasalahan sampai kepada ranah privasi. Untuk membebaskan perempuan dari seksisme adalah dengan melepaskan diri dari pembatasan tersebut dan beralih kepada lesbianisme. Dalam hal ini, gerakan feminisme radikal menunjukkan bahwa perempuan dapat hidup tanpa adanya laki-laki tetapi feminisme radikal ini terjebak dalam masalah reproduksi di mana akan sulit untuk mengembangkan keturunannya. Ketiga, Feminisme Marxis, dalam

gerakan ini perempuan dianggap sudah dalam tahap bebas. Di mana ia tidak termasuk dalam manusia yang terintegrasi dan terfragmentasi. Jadi dapat dikatakan bahwa perempuan sebagai manusia yang utuh. Namun, di sisi lain dengan kebebasan yang didapat perempuan menjadi sistem perbudakan dalam dunia kerja. Keempat, Feminisme Sosialis merupakan sebuah gerakan yang mana menggunakan analisis kelas dan gender dalam memahami penindasan perempuan. Dari hal ini dapat dilihat beberapa permasalahan yang terjadi seperti kemiskinan yang menjadi beban perempuan dalam menjalankan peran feminin.

Dari gerakan-gerakan feminisme tersebut, disadari perlunya perkembangan intelektual pada perempuan. Anggapan ini didapat dari gerakan feminisme radikal yang dipelopori oleh Wollstonecraft yang mana nalar merupakan suatu pembeda antara manusia dan binatang. Jadi diperlukannya pendidikan bagi semua orang tanpa memandang status, kedudukan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Menurut Wolstonecraft untuk mendorong kemampuan nalar dan kemampuan mengambil keputusan otonom bagi perempuan adalah melalui pendidikan. Selain itu, Mills juga mengungkapkan bahwa kemampuan laki-laki dan perempuan adalah sama. Sedangkan menurut gerakan feminisme marxis, perempuan yang tidak bernilai berasal dari pendidikannya yang rendah. Di sisi lain pendidikan yang tidak setara dan merata menjadikan perempuan menjadi objek rasisme dan seksisme.

Pendidikan Feminisme Islam

Selain pendidikan umum, dalam aspek pendidikan sendiri terdapat pendidikan Islam di mana pendidikan tersebut dilatar belakangi oleh ilmu keagamaan. Adanya pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk manusia yang unggul secara intelektual, amal perbuatan, dan moral etika, di mana hal tersebut merupakan ciri-ciri insan kamil sebagai manusia yang sempurna yang telah mencapai pada kualitas hidupnya. Prinsip utama dalam

pendidikan Islam adalah mengembangkan berpikir demokratis membentuk akhlakul karimah dengan menyesuaikan kemampuan akal peserta didik. Terlebih lagi dalam era modern ini, di mana pendidikan Islam akan menghadapi berbagai permasalahan dan dilema dalam pemikiran pendidikan yang mana hal tersebut dihadapkan pada persoalan kemanusiaan secara universal.

Dalam Islam, wanita diberikan kedudukan tinggi dalam berbagai aspek. Salah satunya kedudukan wanita sebagai orang tua. Pada dasarnya sudah menjadi kodrat wanita yang melahirkan anak-anaknya, namun yang membedakan adalah proses mendidiknya. Wanita merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak, hal tersebut berlangsung hingga ia dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, tetapi tetap peran ibu dan ayah sebagai orang tua juga penting dalam pendampingan dan memberikan nasehat- nasehat. Selain itu, wanita diharuskan cakap dalam mengambil langkah yang akan dihadapi dalam perubahan ditengah masyarakat. Melihat hal tersebut, pendidikan bagi wanita sangat ditekankan. Penekanan Islam terhadap pendidikan bagi wanita bertujuan agar wanita mendapat kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan laki-laki. Hal tersebut berkaca dari pengalaman masa lalu di masa periode Nabi Muhammad SAW di mana perempuan dianggap sebagai musibah karena dapat menimbulkan kebencian dan peperangan sesama saudara.

Pada masa Nabi, wanita dianggap sebagai pajangan yang hanya digunakan ketika butuh bahkan keberadaan wanita diminimalisir sedemikian mungkin. Ruang gerak yang terbatas menjadikan wanita tidak mendapatkan tempat dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri. Wanita pada masa itu hanya yang dari kalangan atas sajalah yang diperlakukan secara istimewa. Selain dari itu, wanita tidak memiliki kendali apapun begitu juga dengan diri dan hidupnya. Keterbatasan wanita untuk mendapatkan posisi di ruang terbuka ini karena memang pada dasarnya dalam kultur masyarakat Arab tidak memberikan keluasaan bagi wanita.

Dalam menanggapi hal tersebut, Islam sebagai agama bagi seluruh umat memberikan hak, wewenang dan kewajiban kepada wanita. Hal tersebut dilakukan atas dasar kepercayaan terhadap kapabilitas dan kompetensi wanita yang sama dengan kaum laki-laki dalam segala aspek termasuk halnya dalam aspek agama. Otonomisasi dengan kata lain adalah hak, wewenang dan kewajiban tersebut dapat menjadikan wanita menduduki posisi yang sederajat dengan kaum laki-laki. Wanita pada masa Nabi SAW dilibatkan dalam pengembangan teks pada masa itu yang melahirkan sosok wanita yang dijadikan panutan bagi wanita di dalam Islam seperti Aisyah istri Nabi SAW.³² Selain terlibat dalam pengembangan teks, wanita pada masa itu juga berpartisipasi dalam seluruh kegiatan kebudayaan yang berdampingan dengan kaum laki-laki bahkan berlomba dalam mendapatkan penghargaan. Kaum wanita juga berkesempatan mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk lebih mengekspresikan gagasannya.

Evaluasi Pemikiran Qasim Amin

Jika melihat pada pemikiran Qasim Amin mengenai emansipasinya, bahwa ia menginginkan akan kemerdekaan kaum Perempuan yang saat itu terpuruk. Ia pun jugamelihat bahwa harusnya perempuan juga memiliki daya saing dalam bidang pendidikan, sehingga bisa setara dengan laki-laki dalam segi kehidupan sosial. Untuk melihat bahwa pemikirannya mengenai perempuan pada saat itu maka akan saya kaitkan dengan perempuan pada dunia modern saat ini. Yang mana perempuan menjadi daya saing dari kaum laki-laki, sehingga sering djumpai banyak perempuan yang masuk di departemen pemerintahan maupun akademisi pendidikan. Hal ini bertolak balik dari pemikiran Qasim Amin yang ada dalam bukunya tentang emansipasi wanita. Saat ini perempuan sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial, perempuan sudah tidak dianggap sebagai budak yang hanya menjadi pemuas nafsu saja, melainkan juga bisa setara dengan kaum laki-laki.²⁴

Jika dinilai dari pemikirannya mengenai emansipasi, maka kami melihat dalam wanita dahulu yang menurut Qasim tidak sesuai dengan martabat seorang perempuan, yang jika dibanding saat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan sudah banyak berlaga dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial dengan kaum laki-laki, hal ini dapat dilihat dari sosial dan pendidikan di sekitar lingkungan.

Wanita dianggap sebagai “pajangan” yang hanya digunakan ketika butuh, tentu pernyataan diatas merupakan bukti dari eksistensi wanita. Pemikiran seperti ini pada mulanya juga berangkat dari hal yang sama yaitu keadaan kaum wanita yang memperhatikan. Sebelum wanita mendapatkan kebebasannya seperti sekarang ini, keberadaan wanita diminimalisir sedemikian mungkin. Ruang gerak yang terbatas menjadikan wanita tidak mendapatkan tempat dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri. Wanita pada masa itu hanya yang dari kalangan atas sajalah yang diperlakukan secara istimewa. Di sisi lain, wanita tidak memiliki kendali apapun begitu juga dengan diri dan hidupnya. Keterbatasan wanita untuk mendapatkan posisi di ruang terbuka ini karena memang pada dasarnya dalam kultur masyarakat Arab tidak memberikan keluasan bagi wanita.

Selain itu, dalam dunia kerja perempuan lebih mendominasi daripada laki-laki sebagai penanggung jawab dalam kehidupan keluarganya. Banyak terdapat di pabrik pabrik perusahaan yang mana kuota pekerja perempuan lebih banyak ketimbang lakilaki. Akibatnya kedudukan laki-laki menjadi tergeser tergantikan oleh perempuan yang kemudian menjadikan ia pengangguran. Terlebih lagi, laki-laki juga mengeluhkan sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya karena sudah tergantikan oleh kualitas perempuan. Hal ini membuktikan bahwa emansipasi wanita sudah jauh lebih merdeka dari zaman dulu bahkan kedudukan perempuan sudah mengalahkan laki-laki dalam berbagai aspek. Perempuan saat ini bukan menganggap laki-laki sebagai seorang yang bertanggung jawab tetapi seorang pesaing dalam memperoleh kehidupan yang layak. Dari permasalahan inilah,

yang semula prinsip utama adanya feminisme dan emansipasi wanita adalah memperbaiki taraf hidup dan kesamaan hak wanita dan laki-laki. Menjadi kebebasan hak penuh terhadap perempuan tanpa ada batas.

Dalam konteks modern ini, emansipasi wanita dalam pandangan Qasim Amin, tidak terlepas dari perjuangan para wanita terdahulu yang berpengaruh dalam kesadaran religiusitas dan nilai-nilai keislaman, sehingga kehormatan wanita tetap terjaga. Namun, meskipun demikian emansipasi sendiri hanya ditelan mentah-mentah oleh wanita secara keseluruhan. Konsep feminisme dalam gerakan emansipasi wanita yang berasal dari Barat juga diterapkan tanpa adanya seleksi menurut pandangan etika keislaman.

Gerakan emansipasi wanita pada zaman modern ini perlu diadakannya revitalisasi yang sesuai dengan nilai keislaman. Dengan begitu semangat memperjuangkan emansipasi wanita tetap terjaga namun sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu juga pendidikan Islam modern tetap berjalan sesuai dengan prinsip utama pembentukan pendidikan Islam sendiri. Tidak hanya itu, bahwa dogma mengenai ajaran Islam akan selalu dianggap sebagai suatu hal yang sakral yang kemudian membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan yang didasari agama Islam dan menyederatakan perbedaan dalam konteks peranan wanita dan laki-laki dalam berbagai aspek.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah wanita inilah, Qasim Amin menggagas sebuah pemikiran yang akan menjunjung martabat wanita. Wanita menjadi objek penting dalam pemikiran Qasim Amin yang menginginkan kesetaraan antara wanita dengan pria menjadi sama dalam hal kehidupan sosial maupun pendidikan. Dalam ide gagasannya mengenai emansipasi wanita jika dipahami maka tidak lebih sebagai perwujudan akan pedulinya kesadaran intelektual dari Qasim Amin terhadap kondisi wanita Mesir saat itu. Qasim juga menjadikan objek wanita sebagai bentuk ide emansipasinya dengan menggunakan prinsip multiplekritik terhadap dirinya. Gagasan dan pengalaman yang pada akhirnya menyadarkan Qasim bahwa telah

terjadinya suatu kesalahan tentang hakikat keberadaan wanita inilah yang menjadi alasan dari gagasan pemikirannya. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan satu-satunya alat untuk membebaskan diri dari terbelenggunya hak-hak asasi wanita. Menghindarkan wanita dari praktek-praktek pemarginalan dan pensubordinasian yang seakan melangkahi jalan wanita.

Kesimpulan

Peran politik perempuan menurut Qasim al-Amin adalah setara dengan peran politik laki-laki. Dalam pemikirannya tentang perempuan, ia menempatkan secara khusus terhadap bidang kajian hak perempuan sebagai insan yang mampu berpendidikan dan mampu bersaing dengan laki-laki. Hal ini, dikarenakan Islam mempertimbangkan pengaruh perempuan, dan perempuan tidak hanya sekedar penyalur kesenangan laki-laki, namun juga dapat menjadi mitra hidup yang setara dalam hal pendidikan dan peran dalam masyarakat termasuk peran politik. Sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan perlu dilakukan beberapa langkah-langkah dan kebijakan sebagai berikut: pertama, memperkuat peran partisipasi perempuan dalam dunia politik. Salah satu peran penting dari manifestasi proses demokratisasi adalah bagaimana peran partai politik dalam meletakkan dasar-dasar yang fundamental, terutama peran parpol. Di Indonesia keterlibatan perempuan dalam level manajemen partai masih sangat rendah dan system ini masih belum dapat dilaksanakan; kedua, Secara kualitas keterlibatan perempuan dalam dunia politik harus dengan affirmative action, artinya harus ada kuota yang mengharuskan perempuan dilibatkan dalam aktifitas politik.

Referensi

- Achmad Tohari dan Dian Pramodya Cahyani, "Evaluasi Pemikiran Qasim Amin Tentang Alam Subuh Fernando, "Hak Politik Perempuan di Indonesia dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam," *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 4:1 2021.
- Anifatul Kiftiyah, "Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia," *Jurnal Yuridis*, Vol. 6:2, Desember 2019.
- Eliana Siregar, "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol.6:2 2016.
- Elya Munfarida, "Tafsir Pendidikan Perempuan Menurut Qasim Amin," *Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerta*, Vol. 5:2 Januari-Juni 2020.
- Emansipasi Wanita Dalam Islam," *jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 11:2 2021
- Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki*, Menggurat
- Perempuan Baru, alih bahasa Syariful Alam dari "The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism." Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Siti Nimrah dan Sakaria, "Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014)," *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 1: 2, Juli 2015.
- Suparno, "Perempuan Dalam Pandangan Feminis Muslim," *Jurnal Fikroh*, Vol. 8:2 Januari 2015.
- Suparto, "Pembaharuan Pemikiran Qasim Amin," artikel Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin 2017.

- Syaiful Bahri, "Wacana Pembebasan Perempuan; Studi Kritis Pemikiran Qasim Amin dan Jamal al-Banna," *Jurnal Lisan al-Hal*, Volume 8:2 Desember 2014.
- Very Wahyudi, "Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender," *Jurnal Politik Islam*, Vol. 1:1 Januari-Juni 2018.